

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural dan multilingual karena dikenal dengan kekayaan dan keberagaman budaya yang tidak dimiliki bangsa-bangsa lain. Sumatera Utara salah satu provinsi terbesar di Indonesia. Terdiri dari berbagai suku dan etnis yang masih mempertahankan budaya tradisional. Salah satunya adalah Suku Mandailing yang mendiami wilayah bagian Timur dari mulai Tapanuli Selatan (Padang Sidempuan) hingga Mandailing Natal (Panyabungan).

Masyarakat Mandailing masih memegang teguh dan menjalankan adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat Mandailing ada beberapa peristiwa yang selalu diikuti dengan upacara adat tradisional, antara lain: memasuki rumah baru, kelahiran anak, perkawinan dan kematian. Acara-acara ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: upacara yang bersifat kegembiraan disebut dengan *siriaon* dan upacara yang bersifat kemalangan disebut *siluluton* (Nasution, 2005: 441).

Upacara perkawinan dalam masyarakat Mandailing dilaksanakan dengan serangkaian upacara adat baik di rumah pengantin wanita (*boru na di oli*) maupun pengantin pria (*bayo pangoli*). Perhelatan perkawinan adat Suku Mandailing berlangsung dengan sederet upacara adat yaitu *Mangaririt boru* (menyelidiki keadaan perempuan sebagai calon isteri oleh pihak calon suami), *Padamos hata* (penentuan hari peminangan), *Patobang hata* (upacara peminangan), *Manulak sere* (penyerahan kewajiban/syarat-syarat perkawinan dari pihak calon suami), Upacara perkawinan, *Mangalehan mangan pamunan* (memberi makan terakhir

kepada calon istri oleh orang tuanya sebelum meninggalkan rumah orangtuanya), *Horja pabuat boru* (upacara pelepasan pengantin wanita), *Horja* (perhelatan perkawinan di rumah pengantin pria), dan *Mangupa* (upacara pemberian nasihat-nasihat perkawinan) (Nasution, 2005: 279-419).

Horja atau Perhelatan perkawinan di rumah pengantin pria berlangsung dengan sederet upacara adat yang tidak jauh berbeda dengan upacara adat perkawinan di rumah pengantin wanita. Diawali dari *Marpokat haroan boru* (mufakat menyambut pengantin wanita), *Mangalo-alo boru* (mengarak-arak pengantin keliling kampung), *Pataon raja-raja adat* (undangan kepada raja-raja), *Panaek gondang* (memasak santan sebelum gendang ditabuh pertama kalinya), kemudian barulah tiba puncak upacara adat *Mata ni horja*, yaitu sebuah perhelatan besar upacara perkawinan di mana raja-raja dan *dalihan na tolu* akan *manortor* dan *markobar* (Nasution, 2005: 357-372).

Pada acara margondang adat perkawinan dalam masyarakat Mandailing, seni pertunjukan “*gondang*” identik dengan “kemapanan” seseorang melaksanakan upacara adat perkawinan tersebut. Sebab suatu keluarga yang mengadakan upacara adat dengan menggunakan ensambel “*gondang*” termasuk keluarga yang bisa dikatakan orang yang mempunyai harta yang lebih karena dalam mengadakan acara “*margondang*” menggunakan anggaran yang besar mulai dari mengadakan peralatan adat (“*paragek*” atau “*pago-pago*”) di halaman rumah seperti bendera adat, payung adat yang diberi rumbai, pedang, “*langit-langit*”, “*rompayan*” dan enam pelaminan hingga upacara adat perkawinan yang berlangsung selama “satu hari satu malam dan ada juga sampai dua hari

tigamalam”, sehingga keluarga yang mengadakannya boleh dikatakan orang yang berada.

Percakapan yang dilakukan selama proses acara “*panaek gondang*” adat perkawinan Mandailing ini adalah termasuk tindak tutur dalam konteks tindak tutur lisan. Kajian pragmatik mengkaji makna yang ada dalam konteks baik secara tersurat maupun tersirat, pragmatik cenderung pada bagaimana penutur menggunakan pengetahuan mereka untuk menyatakan suatu makna kepada pendengar sehingga komunikasi lancar.

Tindak tutur menurut Chaer(2010:27) merupakan gejala individual yang dituturkan oleh seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. Bahasa percakapan yang dilakukan memiliki fungsi, makna, dan tujuan, percakapan yang dilakukan dapat dilihat dari tindak bahasa atau tindak tutur lokusi dan ilokusi. Bahasa percakapan merupakan tindak tutur atau tindak ujar yang diucapkan secara langsung dengan mitra tuturnya. Konteks yang dimaksudkan adalah konteks situasi “*panaek gondang*” upacara perkawinan adat Mandailing di masyarakat desa Gunung Martua Kabupaten Padang Lawas Utara dilakukan secara langsung dengan bertatap muka, dan terjadi cipta proses komunikasi yang sesuai dengan konteks situasi ujarannya.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka pokok permasalahan yang menjadi perhatian ialah bagaimana proses penyajian *panaekgondang* Pada Upacara Adat Perkawinan di Tapsel (Kajian Pragmatik) secara kronologis dalam melengkapi tahapan secara keseluruhan upacara perkawinan di Tapsel, dimana

kronologis yang dimaksud ialah proses penyajian *panaek gondang* dari awal hingga akhir, dimana dilaksanakan, makna apa saja yang terkandung dalam upacara *panek gondang*, serta siapa-siapa saja sebagai unsur pendukung pelaksanaan *panaek gondang* tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi. Masalah-masalah tersebut terlihat seperti dibawah ini.

1. Makna tindak tutur yang terdapat dalam *panaek gondang* pada upacara adat perkawinan di Tapsel.
2. Jenis tindak tuturyang terdapat dalam *panaek gondang* pada upacara adat perkawinan di Tapsel.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis melakukan pembatasan masalah dalam melakukan penelitian dan fokus dalam satu tujuan. Penelitian ini dibatasi pada tuturan yang diujarkan saat acara *panaek gondang*, makna tuturan yang terdapat pada *panaek gondang*, dan jenis tindak tutur pada *panaek gondang* upacara adat perkawinan di Tapsel Desa Gunung Martua Kabupaten Padang Lawas Utara.

D. Rumusan Masalah

1. Makna apa sajakah yang terdapat dalam *panaek gondang* pada upacara adat perkawinan di Tapsel?

2. Jenis tindak tutur apa saja yang dominan dalam acara *panaek gondang* pada upacara adat perkawinan di Tapsel ?

E. Tujuan Penelitian

1. Mendeksripsikan makna tindak tutur yang terdapat dalam *panaek gondang* pada upacara adat perkawinan di Tapsel.
2. Mendeksripsikan jenis tindak tuturyang terdapat dalam *panaek gondang* pada upacara adat perkawinan di Tapsel.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Manfaat penelitian ini adalah sebagai bahan pertimbangan untuk menilai suatu bahasa yang baik dalam percakapan. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a) Bermanfaat untuk memperluas wawasan dan melengkapi khazanah keilmuan yang berkaitan tentang tindak tutur.
- b) Menambah pengetahuan tentang pembelajaran studi pragmatik yang berkaitan dengan tindak tutur.
- c) Sebagai tambahan pengetahuan pembaca dalam pengkajian tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi.
- d) Menjadi rujukan penelitian lanjutan yang relevan.

2. Manfaat Praktis

- a) Untuk menambah dan meperluas pengetahuan terhadap tindak tutur pada upacara adat perkawinan yang terjadi dimasyarakat.

- b) Dapat memberikan kontribusi pengetahuan serta wawasan bagi peneliti, terlebih peneliti generasi muda di Tapsel.



THE
Character Building
UNIVERSITY